

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses perancangan bentuk gerakan cemas yang dilakukan tokoh Vincent pada AMV *Simpin' for U* dengan dibatasi oleh gerakan animasi, bahasa tubuh, dan ekspresi Vincent.

2. STUDI LITERATUR

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Rumusan penciptaan adalah tentang bagaimana perancangan gerakan cemas pada tokoh Vincent dalam *music video Simpın' for U*. Teori utama akan mengenai prinsip animasi *timing* dan *secondary action*.
2. Rumusan penciptaan adalah tentang bagaimana perancangan gerakan cemas pada tokoh Vincent dalam *music video Simpın' for U*. Teori pendukungnya mengenai bahasa tubuh dan *anxious*.

2.2. PRINSIP ANIMASI

Menurut Adiwijaya, A. A., & Ihwanny, R. (2023) dalam merancang sebuah animasi, prinsip-prinsip dasar animasi yang telah dikembangkan oleh animator berpengalaman bisa menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kualitas visual suatu karya. Dalam membuat gerakan animasi, terdapat pedoman dasar yang menjadi landasan. Salah satu teori yang terkenal adalah teori 12 prinsip animasi, yang diajukan oleh Frank Thomas dan Ollie Johnston dalam buku "The Illusion of Life". Prinsip-prinsip ini memberikan panduan tentang bagaimana membuat animasi yang menarik. Teori 12 prinsip animasi tersebut meliputi:

1. *Squash and stretch*
2. *Anticipation*
3. *Staging*
4. *Pose to pose*
5. *Follow through*
6. *Slow in/out*

7. *Arcs*
8. *Secondary action*
9. *Timing*
10. *Exaggeration*
11. *Solid drawing*
12. *Appeal*

2.2.1. **SECONDARY ACTION**

Menurut buku tersebut, *secondary action* penting karena dapat menambah kedalaman dan kompleksitas pada animasi. Gerakan sekunder ini dapat menciptakan karakter yang lebih hidup dan dinamis, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian dan emosi karakter. Misalnya, karakter yang sedang berbicara dapat memiliki gerakan tangan atau ekspresi wajah tambahan yang memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan menerapkan prinsip ini, *animator* dapat membuat animasi yang lebih kaya dan menarik bagi penonton.



Gambar 1. Contoh penggunaan prinsip *secondary action* pada gerakan
(Thomas & Johnston, 1981)

2.2.2. **TIMING**

Timing meliputi pemahaman tentang bagaimana animasi akan dirasakan oleh penonton melalui kecepatan dan durasi gerakan yang diatur. Prinsip *timing* berbeda dengan prinsip *Squash and Stretch* yang berkaitan dengan elastisitas objek, atau *Anticipation* yang berkaitan dengan persiapan

gerakan. Prinsip *timing* mempertimbangkan seberapa cepat atau lambat gerakan tersebut terjadi, serta berapa lama gerakan tersebut berlangsung. Thomas & Johnston (1981) memberikan panduan tentang bagaimana mengatur *timing* untuk mencapai efek yang diinginkan dalam berbagai situasi animasi. Menurut Adiwijaya, A. A., & Ihwanny, R. (2023) *Timing* adalah proses penyesuaian jumlah gambar untuk mengatur kecepatan gerakan yang ditampilkan di layar. Kepribadian karakter yang dibangun seringkali lebih terungkap melalui gerakannya daripada penampilannya secara fisik. Misalnya, kecepatan gerakan yang lambat mungkin digunakan untuk menekankan dramatisasi, sementara kecepatan gerakan yang cepat cocok untuk mengekspresikan kegembiraan atau kegiatan yang cepat.



Gambar 2. Contoh penggunaan prinsip *Timing* pada gerakan (Thomas & Johnston, 1981)

2.3. BAHASA TUBUH

Komunikasi nonverbal melalui bahasa tubuh mencakup penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, postur, dan gestur tangan untuk menyampaikan pesan, emosi, atau maksud tanpa kata-kata langsung. Ini merupakan cara utama manusia berinteraksi dan sering memberikan tambahan informasi penting untuk memahami konteks komunikasi. Bahasa tubuh dapat mempengaruhi bagaimana orang lain memandang seseorang dan memperkuat atau mengubah pesan verbal. Penelitian bahasa tubuh melibatkan observasi dan analisis gerakan tubuh, ekspresi wajah, postur, dan gestur tangan untuk memahami maknanya dalam interaksi sosial (Navarro, 2008).

Pease (2004) berpendapat bahwa bahasa tubuh adalah sistem komunikasi nonverbal yang mencakup ekspresi tubuh, gerakan, dan postur seseorang. Menurut Pease, bahasa tubuh merupakan bahasa universal yang digunakan oleh manusia di

seluruh dunia untuk menyampaikan pesan, emosi, dan niat tanpa menggunakan kata-kata. Bahasa tubuh seringkali lebih jujur dan ekspresif daripada bahasa lisan, karena memberikan wawasan yang mendalam tentang pemikiran dan perasaan seseorang. Penggambaran bahasa tubuh menurutnya meliputi berbagai aspek komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, postur tubuh, dan kontak mata, menguraikan bagaimana setiap gestur dan ekspresi dapat memiliki makna dan konotasi tersendiri dalam berbagai konteks.

2.4. ANXIOUS

Bourne (2010) menjelaskan bahwa *anxious* atau kecemasan adalah sebuah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan cemas, khawatir, atau tegang yang berlebihan terhadap situasi atau peristiwa yang dianggap sebagai ancaman atau berbahaya, baik secara nyata maupun imajiner. Sumber kecemasan dapat bervariasi dari orang ke orang, dan bisa terkait dengan berbagai hal seperti pekerjaan, hubungan interpersonal, kesehatan, atau masa depan. Kecemasan bisa menjadi respons alami terhadap stres atau ketidakpastian, namun jika menjadi berlebihan atau terus-menerus dapat menjadi gangguan kecemasan yang memerlukan perhatian dan pengelolaan yang tepat.

Kecemasan dijelaskan sebagai perasaan khawatir, tegang, atau tidak nyaman yang terus-menerus, sering kali tanpa alasan yang jelas atau proporsional. Kecemasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kecemasan umum, gangguan panik, fobia, gangguan obsesif-kompulsif (OCD), dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Bourne juga membahas bagaimana kecemasan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan fisik, hubungan interpersonal, kinerja akademis atau pekerjaan, serta kualitas hidup secara keseluruhan.

Ciri-ciri orang yang mengalami kecemasan menurut Bourne (2010) adalah sebagai berikut:

1. **Kecemasan yang berlebihan:** Individu dengan kecemasan seringkali merasa terlalu cemas atau khawatir tentang situasi atau peristiwa, meskipun

ancamannya mungkin tidak sebanding dengan tingkat kecemasan yang dirasakan.

2. **Gejala fisik:** Kecemasan seringkali menyebabkan gejala fisik seperti ketegangan otot, gemetar, keringat berlebihan, sakit kepala, perut kembung, atau gangguan tidur. Ini terjadi karena respons tubuh terhadap stres.
3. **Gangguan konsentrasi:** Orang dengan kecemasan seringkali mengalami kesulitan berkonsentrasi atau merasa sulit untuk memproses informasi.
4. **Perasaan gelisah atau takut:** Kecemasan seringkali dikaitkan dengan perasaan gelisah, takut, atau tidak berdaya, terlepas dari keadaan yang sebenarnya.
5. **Perilaku menghindari:** Individu mungkin cenderung menghindari situasi atau objek yang memicu kecemasan mereka.
6. **Reaksi panik:** Dalam beberapa kasus, kecemasan dapat menyebabkan serangan panik tiba-tiba, yang ditandai dengan gejala seperti detak jantung yang cepat, sesak nafas, dan gemetar.

2.5. ANXIOUS DALAM BAHASA TUBUH

Pease (2004) menyebutkan kecemasan, atau *anxious*, bisa terlihat melalui berbagai ekspresi dalam bahasa tubuh. Beberapa ciri fisik yang sering terkait dengan kecemasan mencakup:

1. **Postur tubuh:** Orang yang merasa cemas mungkin memiliki postur tubuh yang kaku, tegang, atau cenderung menjaga jarak dari orang lain.
2. **Gestur tangan:** Kecemasan bisa menyebabkan gerakan tangan yang tidak teratur, seperti memegang atau meremas tangan, mengetuk jari, atau gerakan yang berulang.
3. **Ekspresi wajah:** Ekspresi wajah seseorang bisa menunjukkan tanda-tanda ketegangan atau kekhawatiran, seperti kening yang berkerut, bibir yang tegang, atau mata yang menunjukkan ketidaknyamanan.

4. **Kontak mata:** Orang yang merasa cemas mungkin cenderung menghindari kontak mata atau terlihat seperti kontak mata yang terputus-putus.
5. **Perilaku menghindari:** Kecemasan bisa menyebabkan seseorang untuk menghindari situasi atau orang yang memicu kecemasan mereka.
6. **Respirasi:** Kecemasan sering mempengaruhi pola pernapasan, sehingga seseorang yang merasa cemas mungkin bernapas dengan cepat atau terengah-engah.

Selain itu, salah satu faktor utama menurut Allan dan Barbara Pease dalam bukunya "The Definitive Book of Body Language, ekspresi wajah yang dapat menunjukkan kecemasan atau anxious antara lain meliputi:

- **Kedutan di Dahi:** Kedutan di dahi bisa menandakan ketegangan atau kecemasan.
- **Menggaruk Kepala:** Gerakan menggaruk kepala dapat menunjukkan kebingungan atau ketidaknyamanan, yang sering terkait dengan kecemasan.
- **Menjulurkan Lidah ke Bibir:** Tindakan ini bisa menjadi tanda ketidakpastian atau kecemasan.
- **Mata yang Tidak Stabil:** Mata yang berkedip cepat atau gerakan mata yang tidak stabil dapat menandakan kecemasan atau ketidaknyamanan.

Buku tersebut menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi ini dapat memberikan petunjuk tentang perasaan seseorang, termasuk tingkat kecemasan yang mungkin mereka alami.

Namun, penting diingat bahwa cara seseorang mengekspresikan kecemasan bisa berbeda-beda, dan bisa dipengaruhi oleh tingkat kecemasan dan situasi spesifik yang dihadapi.